

Pengaruh pemberian dimsum boster (brokoli, sapi, dan teri) terhadap status gizi kurang pada balita stunting

¹Maria Ulfah Jamil, ¹Eneng Daryanti, ²Febi Puji Utami, ¹Pani Agustina, ¹Novianti Rizki Amalia

¹Program Studi Diploma III Kebidanan, Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya

²Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

How to cite (APA)

Jamil, M. U., Daryanti, E., Utami, F. P., Agustina, P., & Amalia, N. R. (2024). Pengaruh pemberian dimsum boster (brokoli, sapi, dan teri) terhadap status gizi kurang pada balita stunting. *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 55-61. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1407>

History

Received: 30 Oktober 2024

Accepted: 27 November 2024

Published: 01 Desember 2024

Corresponding Author

Maria Ulfah Jamil, Program Studi Diploma III Kebidanan, Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya; mariaulfahjamil@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu target SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah sistem kesehatan nasional pada tahun 2030, seluruh negara berupaya untuk menurunkan angka kematian balita sebesar 25/1.000 kelahiran hidup. Selain itu pada target gizi masyarakat tahun 2030, seluruh negara berupaya untuk mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target Internasional 2025 yang bertujuan untuk menurunkan stunting dan wasting pada balita dan mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan, wanita hamil dan menyusui, serta lansia.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen*, menggunakan rancangan *one group pretest and post-test*. dan pengumpulan data menggunakan pengukuran dengan prosedur Antropometri. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah balita stunting dengan status gizi kurang sebanyak 24 orang. Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Unpaired sampel t-test*.

Hasil: Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh status gizi kurang pada balita stunting sebelum dan sesudah pemberian dimsum boster (*p-value* 0,000 < 0,005).

Kesimpulan: Adanya pengaruh pemberian dimsum boster (brokoli, daging sapi, dan ikan teri) terhadap status gizi kurang pada balita stunting di Wilayah Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

Kata Kunci : Dimsum, *boster*, status gizi, balita, stunting

ABSTRACT

Background: One of the SDGs (*Sustainable Development Goals*) targets is that by 2030, all countries will strive to reduce the under-five mortality rate by 25/1,000 live births. Apart from that, in the 2030 public nutrition target, all countries are working to end all forms of malnutrition, including achieving the 2025 international target which aims to reduce stunting and wasting in children under five and address the nutritional needs of adolescent girls, pregnant and breastfeeding women, and the elderly.

Method: The type of research used was *Quasi Experimental*, using a *one group pretest and post-test* design. and data collection using measurements using anthropometric procedures. The number of samples in this study was 24 stunted toddlers with poor nutritional status. The statistical test used is the unpaired sample *t-test*.

Result: Bivariate analysis showed that there was an influence of malnutrition status on stunting toddlers before and after giving dimsum booster (*p-value* 0.000 < 0.005).

Conclusion: The effect of giving dimsum booster (broccoli, beef and anchovies) on malnutrition status in stunted toddlers in the Kawalu Community Health Center Area, Tasikmalaya City.

Keyword : Dimsum booster, nutritional status, stunting

Pendahuluan

Balita merupakan seorang anak dengan usia dibawah lima tahun yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi begitu pesat, yaitu pertumbuhan secara fisik dan perkembangan secara psikomotorik, secara mental, dan sosial. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak begitu pesat sehingga membutuhkan asupan nutrisi dan stimulus yang mendukung secara optimal dan maksimal. (Adriani, 2015). Balita rentan sekali terhadap kelainan gizi, dikarenakan pada masa ini dibutuhkan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu, balita sangat pasif pada setiap asupan makanan sehingga balita akan bergantung pada orangtuanya.

Status gizi kurang merupakan masalah gizi yang banyak ditemukan di Indonesia. Anak balita (0-5 tahun) adalah kelompok usia yang sering mengalami kesakitan akibat kekurangan gizi atau termasuk salahsatu kelompok masyarakat yang rentan akan masalah gizi. Salahsatu masalah yang bisa mempengaruhi status gizi balita adalah asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi. Asupan energi yang kurang akan menyebabkan ketidakseimbangan negatif dan bisa mengakibatkan berat badan lebih rendah dari normal atau ideal (Ikro et al., 2021).

Konsumsi gizi makanan pada balita bisa ditentukan dengan tercapainya tingkat kesehatan, atau biasa disebut dengan status gizi. Makanan tambahan yang diberikan kepada balita bisa dimodifikasi menjadi berbagai jenis makanan termasuk dimsum, pembuatan dimsum ada yang berbahan dasar daging, ada juga yang memakai ikan. Apabila tubuh balita berada pada tingkat kesehatan optimal, di mana jaringan jenuh oleh semua zat gizi, maka disebut status gizi yang optimal. Dalam kondisi demikian tubuh akan terbebas dari penyakit dan mempunyai daya tahan tubuh yang optimal (Wahyuni & Putri, 2022).

Salah satu cara untuk meningkatkan status gizi balita adalah

melalui kegiatan pemberian makanan tambahan. (Paramita et al., 2024). Pemberian makanan tambahan diberikan dengan beraneka ragam olahan, sehingga balita tertarik untuk memakannya, salah satunya dengan mengolah makanan berupa dimsum. (Ardhanareswari, 2019). Salah satu makanan untuk meningkatkan gizi balita adalah makanan yang kaya akan protein dan zat besi. Jenis makanan yang mengandung protein tinggi diantaranya adalah brokoli, daging sapi, dan ikan teri, didalam brokoli mengandung kalori, karbohidrat, serat, dan vitamin C sehingga brokoli bermanfaat untuk menstabilkan berat badan anak dan menjaga imun anak. (Permenkes RI, 2021)

Ikan teri (*Stolephorus sp*) mempunyai keunggulan jika dibandingkan dengan ikan lain, ini disebabkan karena ikan teri mudah didapat dan mudah dikonsumsi oleh masyarakat. Dari hal kandungan gizi, kandungan kalsium dan zat besi yang tinggi pada ikan teri diperlukan oleh balita gizi kurang. (Ramadhan et al., 2019) Daging sapi merupakan makanan dengan protein paling tinggi dan mengandung asam amino esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kesehatan otot pada balita (Maiyena & Mawarnis, 2022).

Upaya yang telah dilakukan oleh pihak Puskesmas Kawalu disamping memberikan edukasi tentang gizi seimbang untuk balita, juga diberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dari bahan lokal yang terdapat di Wilayah Kawalu (Dinkes Tasikmalaya, 2023). Cakupan balita yang memiliki status gizi kurang nomor satu terbanyak di Kota Tasikmalaya yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pemberian Dimsum Boster (Brokoli, Daging Sapi, dan Ikan Teri) terhadap Status Gizi Kurang pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu".

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *quasy experiment* dengan *rancangan one group pre-test* dan *post-test desain* (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita stunting dengan status gizi kurang, sedangkan tehnik sampel yang digunakan adalah tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan tehnik *non probability sampling* dengan *purposive sampling* Sebanyak 24 orang (Sutriyawan, 2021). Nomor etik penelitian ini yaitu 248/09.KEPK/UBK/X/2024. Analisa data

dilakukan dua tahap yaitu analisa univariat melihat distribusi masing-masing variabel yang diteliti dan analisa bivariat dengan menggunakan Uji *Unpaired sampel t-test*.

Hasil

Hasil penelitian distribusi frekuensi data demografi responden balita stunting dengan status gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu sebanyak 24 orang. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden

Variabel	Frekuensi	%
1. Usia Balita		
24-36 Bulan	6	25
36-48 Bulan	10	41,6
49-59 Bulan	8	33,4
2. Jenis Kelamin		
Perempuan	10	41,6
Laki-laki	14	58,4
3. Usia Ibu		
18-26 Tahun	10	41,6
27-35 Tahun	5	20,8
36-45 Tahun	9	37,6
4. Pekerjaan		
Bekerja	4	16,7
Tidak Bekerja	20	83,3
5. Pendidikan Terakhir		
Dasar	4	16,7
Menengah	19	79,2
Tinggi	1	4,1

Berdasarkan tabel.1 menunjukkan data responden dengan jumlah responden sebanyak 24 orang. Balita yang mengalami gizi kurang paling banyak yaitu usia 36-48 bulan (41,6%). Jenis kelamin balita yang mengalami gizi kurang paling banyak adalah laki-laki (58,4%). Usia ibu balita yang

mengalami gizi kurang paling banyak berkisaran antara usia 18-26 tahun (41,6%). Mayoritas pekerjaan ibu dari balita yang mengalami gizi kurang yaitu tidak bekerja (83,3%). Pendidikan terakhir ibu yang paling banyak tamatan menengah (79,2%).

Tabel 2. Analisis perbedaan status gizi responden sebelum dan sesudah intervensi

Status Gizi	Sebelum		Sesudah		Paired t-test
Gizi Kurang	24	100%	2	8,3%	0,000
Gizi Baik	0	0	22	91,7%	
Jumlah	24	100%	24	100%	

Berdasarkan tabel 2. Jumlah balita dengan status gizi kurang sebanyak 24 orang (100%). Setelah intervensi jumlah balita dengan status gizi kurang masih terdapat 2 balita (8,3%), dan balita yang mengalami peningkatan status gizi baik yaitu sebanyak

22 balita (91,7%). Didapatkan nilai $P=0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$, yang berarti ada pengaruh pemberian dimsum boster terhadap status gizi kurang pada balita stunting.

Tabel 3. Analisis perbedaan berat badan balita sebelum dan sesudah intervensi

Berat Badan	Mean	SD	SE	N	P-Value
Sebelum	17,07	1,206	1,052	24	0,001
Sesudah	18,00	1,267	1,037	24	

Berdasarkan tabel 3. Setelah dilakukan uji statistik *paired t-test*, pengaruh pemberian dimsum boster terhadap berat badan balita didapatkan nilai p-value 0,001, maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian dimsum boster terhadap kenaikan berat badan balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu.

Pembahasan

Hasil penelitian pengaruh pemberian dimsum boster terhadap status gizi kurang pada balita stunting rentan usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu, terdapat 24 balita dengan status gizi kurang yaitu -3 SD sampai dengan <-2 SD, kategori ini berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan tentang Standart Antropometri tahun 2020 (Permenkes RI, 2021). Penelitian ini sejalan dengan (Izwardi & Doddy, 2018). Status gizi balita adalah keadaan gizi anak balita usia 0-59 bulan yang ditentukan dengan metode Antropometri, berdasarkan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Usia (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB), Berat Badan Menurut Usia adalah berat badan anak yang dicapai pada usia tertentu, Tinggi Badan Menurut Usia adalah tinggi badan anak yang dicapai pada usia tertentu. Berat Badan Menurut Tinggi Badan adalah berat badan anak dibandingkan dengan tinggi badan yang dicapai. Ketiga nilai indeks status gizi diatas dibandingkan dengan baku pertumbuhan WHO. Z-score adalah nilai simpangan BB atau TB dari nilai BB atau TB normal menurut baku pertumbuhan WHO. Batasan untuk kategori status gizi balita menurut indeks BB/U, TB/U, BB/TB menurut WHO.

Salahsatu penyebab langsung status gizi kurang pada balita adalah kurangnya asupan zat gizi terutama asupan energi dan protein. Balita dengan asupannya yang tidak cukup dapat melemahkan daya tahan tubuh, menurunkan nafsu makan dan mudah terserang infeksi, sehingga dapat terjadi kekurangan gizi (Bili et al., 2020). Salah satu cara untuk meningkatkan status gizi balita adalah dengan memberikan asupan makanan yang mengandung nutrisi, protein, lemak, dan zat besi. (Salma et al., 2021).

Pemberian dimsum boster (brokoli, daging sapi, dan ikan teri) diberikan kepada balita stunting dengan status gizi kurang selama satu bulan dengan responden 24 orang. Sebelum diberikan dimsum boster berat badan balita berada pada kategori -3 SD sampai dengan <-2 SD (dalam kategori berat badan rendah), disebabkan karena asupan nutrisi pada balita sangat kurang sehingga akan menyebabkan berat badan berkurang sehingga akan menimbulkan suatu penyakit yang dapat menyebabkan kematian (Saragih et al., 2024). Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pemberian dimsum boster kepada 24 orang balita stunting dengan status gizi kurang didapatkan 2 orang balita masih mengalami gizi kurang, hal tersebut bisa diakibatkan oleh frekuensi makan balita.

Balita stunting harus mendapatkan asupan protein hewani yang cukup, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sindhughosa & Sidiarta, 2023). Protein berperan sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, asupan protein hewani sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting bila dibandingkan dengan asupan protein nabati. Hasil uji analisis multivariat dengan

regresi logistik, hanya variabel konsumsi protein hewani yang menunjukkan hubungan yang bermakna terhadap stunting dengan (OR 76,6 95% CI 20,4-291,7). Daging Sapi merupakan protein hewani paling baik untuk pertumbuhan dan perkembangan balita, daging sapi merupakan komoditi peternakan yang menjadi salahsatu sumber protein hewani dapat dibuat berbagai produk pangan termasuk dimsum (Alam et al., 2024).

Dimsum boster terdiri dari sayuran brokoli didalamnya, Brokoli adalah sayuran yang telah banyak dikonsumsi sebab kandungan gizi yang terdapat didalamnya sangat bermanfaat bagi kesehatan fisik. Utamanya asupan gizi pada asam askorbat atau vitamin c dan Fe untuk mencegah terjadinya anemia. (Nurhasanah, 2022). Untuk balita brokoli bermanfaat untuk perkembangan, pemeliharaan tulang dan gigi karena mengandung kalsium yang banyak.

Brokoli merupakan tanaman yang kaya akan kandungan gizi dan mineral antara lain protein, vitamin A, B6, C, D, E, K, thiamin, riboflavin, niacin, asam folat, dan beberapa mikronutrien lainnya. Kandungan gizi dalam 100 gram brokoli mentah meliputi 1,5% energi, 5% karbohidrat, 5% protein, 1% lemak total, 0% kolesterol, 7% serat, 11% vitamin B, 21% vitamin A, 149% vitamin C, vitamin E 1,5%, vitamin K 85%, sodium 2%, kalium 7%, kalsium 5%, tembaga 5,5%, besi 9%, magnesium 5%, Mangan 9%, Selenium 5%, zinc 4%. (Ariwibowo & Ayuningtyas, 2023). Penambahan brokoli dapat meningkatkan kandungan vitamin C dan fosfor. Mutu gizi P1 (energi, protein, lemak, karbohidrat), sehingga dapat dijadikan bahan campuran makanan untuk mengatasi gizi kronis pada balita. (Rifqi et al., 2021).

Komposisi pada dimsum boster terdapat ikan teri tawar, Ikan teri (*Stolephorus sp*) adalah salahsatu sumber daya hayati laut yang banyak ditemukan hampir di seluruh perairan Indonesia dan merupakan salahsatu komoditas sektor perikanan laut. Ikan teri juga memiliki kandungan protein, kalsium dan besi yang tinggi. (Ratnasari & Wahyani, 2022).

Ikan teri mengandung protein yang cukup dan kaya kalsium yaitu 16 g/100 g dan 500 mg/100 g. Kandungan protein yang cukup

tinggi pada ikan teri dapat dimanfaatkan sebagai tambahan dalam produk makanan seperti dimsum untuk meningkatkan nilai gizi proteinnya (Winiastri, 2019).

Ikan teri menjadi sangat penting karena memiliki protein hewani yang potensial. Ikan teri mengandung asam amino esensial yang diperlukan oleh tubuh balita sehingga dapat memperbaiki status gizi balita stunting. Jika balita mengalami kekurangan protein hewani akan menimbulkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya (Ramah, 2019). Balita biasanya sulit untuk makan dikarenakan masih belum menikmati setiap makanan yang dikonsumsinya, sehingga balita memiliki perilaku *picky eater*, dimana mereka menolak untuk makan karena terlalu memilih jenis makanan. Perilaku ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanto et al (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah di RA Al-Fatah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh dimsum boster (brokoli, daging sapi, dan ikan teri) terhadap status gizi kurang pada balita stunting di Wilayah Puskesmas Kawalu dapat ditarik Kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian dimsum boster terhadap status gizi kurang pada balita stunting dengan perolehan *p-value* 0,001 ($< \alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

Masyarakat dapat mengkonsumsi dimsum boster untuk meningkatkan status gizi kurang pada balita dengan stunting, karena dimsum boster mengandung banyak protein, lemak dan nutrisi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan balita.

Daftar Pustaka

- Adriani, W. (2015). *Gizi dan Kesehatan Balita: Peranan Mikro Zink pada Pertumbuhan Balita*. Jakarta : Kharisma Putra Utama.
- Alam, A., MA, R. K., Kamaruddin, S. F., Lestari, L., Sony, E., Sugiarto, S., Suherman, D. R., Makatita, J., Kewilaa, A. I., Welerubun, I.,

- Lainsamputty, J. M., & Ririhena, M. (2024). Pemberian Makanan Bergizi Berupa Olahan Daging Sapi kepada Anak-Anak Dusun Toinaman Pulau Moa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 3(3), 64–74. <https://doi.org/10.58169/jpmsaintek.v3i3.539>
- Ardhanawati, N. P. (2019). Daya Terima Dan Kandungan Gizi Dim Sum Yang Disubstitusi Ikan Patin (*Pangasius Sp.*) Dan Pure Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Snack Balita. *Media Gizi Indonesia*, 14(2), 123. <https://doi.org/10.20473/mgi.v14i2.123-131>
- Ariwibowo, F., & Ayuningtyas, P. R. (2023). Acceptance of Vegetable Addition Formulation (Carrot, Spinach, and Broccoli) in Chicken Nugget (NUSA). *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 53–58. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.53-58>
- Bili, A., Jutomo, L., & Boeky, D. L. A. (2020). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita di Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 33–41. <https://doi.org/10.35508/mkm.v2i2.2929>
- Dinkes Tasikmalaya. (2023). *Open Data Kesehatan Kota Tasikmalaya. Tasikmalaya: Dinas Kota Tasikmalaya.*
- Heryanto, M. L., Amelia, P. B., & Mulyati, L. (2023). Perilaku picky eater dengan status gizi pada anak prasekolah. *Journal of Midwifery Care*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.34305/jmc.v4i1.969>
- Ikro, D. P. N., Fitriani, R., Rahim, R., Rimayanti, U., & Manda, I. (2021). Analisis Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Tahun 2020. *Al-Iqra Medical Journal: Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 4(2), 40–46. <https://doi.org/10.26618/aimj.v4i2.4951>
- Izwardi, & Doddy. (2018). *Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) Kebijakan Dan Strategi Penanggulangan Masalah Gizi.* Kementerian Kesehatan RI.
- Maiyena, S., & Mawarnis, E. R. (2022). Kajian analisis konsumsi daging sapi dan daging babi ditinjau dari kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3131–3136. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3359>
- Nurhasanah, I. (2022). Analisis Kandungan Vitamin C dan Zat Besi (Fe) Pada Brokoli (*Brassica Oleracea Var. Italica*). *Journal of Health Educational Science And Technology*, 5(2), 75–82. <https://doi.org/10.25139/htc.v5i2.4751>
- Paramita, I. S., Atasasih, H., & Rahayu, D. (2024). Uji Organoleptik Dimsum Ikan Patin Sebagai Alternatif Makanan Tambahan Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *INCH: Journal of Infant and Child Healthcare*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36929/inch.v3i1.783>
- Permenkes RI. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 02 tahun 2021 tentang Standar Antropometri Anak.*
- Ramadhan, R., Nuryanto, N., & Wijayanti, H. S. (2019). Kandungan Gizi Dan Daya Terima Cookies Berbasis Tepung Ikan Teri (*Stolephorus Sp*) Sebagai Pmt-P Untuk Balita Gizi Kurang. *Journal of Nutrition College*, 8(4), 264–273. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i4.25840>
- Ramah, D. A. (2019). Daya terima cheese stick dengan penambahan tepung ikan teri (*stolephorus sp*) pada balita stunting. *Media Gizi Pangan*, 26, 61–69.
- Ratnasari, D., & Wahyani, A. D. (2022). Analisis Kandungan Protein Dan Daya Terima Pada Biskuit Tepung Ikan Teri (*Stolephorus Sp*) Dan Isolat Protein Kedelai (*Glycine Mix*) Untuk Pmt-P Balita Gizi Kurang. *J-Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 116. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v8i2.2674>
- Rifqi, N. Y., Iwan, S., & Hakimah, N. (2021). Pemanfaatan bahan makanan lokal kentang (*Solanum tuberosum l*), ikan lele (*Clarias, sp*) dan brokoli (*Brassica oleracea l*) dalam bentuk snack kroket untuk balita dengan status gizi kronis. *Teknologi Pangan : Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.35891/tp.v12i1.2546>
- Salma, S., Haniarti, H., & Nurhaeda, N. (2021). Peningkatan Berat Badan Balita Gizi

- Kurang Dengan Pemberian Makanan Nutrisi Tinggi Berbahan Baku Tempe Dan Kembang Kol Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabere. *Jurnal Surya Muda*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.38102/jsm.v3i1.79>
- Saragih, S. L., Fadhilah, F., & Rosmawati, I. (2024). Pengaruh Pemberian Nugget Brogiri Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Wasting Usia 24-59 Bulan Di Desa Alue Puntti Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 333–340. <https://doi.org/10.51771/jintan.v4i2.1145>
- Sindhughosa, W. U., & Sidiartha, I. G. L. (2023). Asupan protein hewani berhubungan dengan stunting pada anak usia 1-5 tahun di lingkungan kerja Puskesmas Nagi Kota Lantuka, Kabupaten Flores Timur. *Intisari Sains Medis*, 14(1), 387–393. <https://doi.org/10.15562/ism.v14i1.1708>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutriyawan, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan: Dilengkapi Tuntunan Membuat Proposal Penelitian*. PT Refika Aditama.
- Wahyuni, E. S., & Putri, N. I. (2022). Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.162>
- Winiastri, D. (2019). Daya Terima Dan Kadar Protein Mie Tepung Singkong Dan Ikan Teri Untuk Balita Stunting. *Infokes*, 9(01), 125–130.